

## **BAB 1**

### **PENDAHUALUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah tercapai.

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas akan sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan itu akan terwujud dari hasil pembangunan pendidikan nasional yang baik, tangguh dan mantap. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, maka perlu adanya suatu upaya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan secara seksama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu seperti yang diungkapkan oleh Emil Salim dalam Irfan (2012:3) sebagai berikut: Pertama, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik meliputi peningkatan kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktivitas kerja.

Dari pernyataan diatas, pendidikan memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan, karena melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia akan terangkat sehingga menciptakan manusia yang kompeten dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu membuat manusia itu berdaya, mampu meningkatkan kemampuan, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan agar terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan, sehingga dapat hidup dengan layak dalam

kemandirian, keswadayaan dan partisipasi serta demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara yuridis sistem pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas UU N0 20 tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik (masyarakat) agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, mempunyai kecakapan, mandiri dan kreatif serta bertanggung jawab.

Pendidikan dipandang sebagai modal penting untuk memutuskan rantai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan panjang. Pentingnya pendidikan menyebabkan *United Nations Development Programme* (Depdagri 1997) menetapkan bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu alat untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu wilayah.

Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, menetapkan berbagai kebijakan dan upaya pengembangan pendidikan melalui pendekatan "*broad based education*" atau pendidikan berbasis pada kebutuhan masyarakat luas. Kebijakan dan upaya ini turut melibatkan partisipasi masyarakat, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah (PLS), termasuk program *life skill*.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan nasional diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan sekolah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (sumber) Hasil kajian Tim reformasi pendidikan dalam konteks Otonomi

daerah (Fasli Jalal, Dedi Supriadi. 2001) dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Strategi itulah yang perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat khususnya usia produktif yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah.

Salah satu program pendidikan luar sekolah yang sedang dikembangkan adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vocational untuk bekerja atau berusaha mandiri.

Kecakapan hidup sangat diperlukan oleh setiap individu dalam rangka menunjang kelangsungan kehidupannya. Karena pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap serta kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup secara mandiri. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dalam Pedoman Program *Life skills* (2004 : 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yaitu antara lain (1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, (3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, (4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh

pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Menurut Delor (2008 : 1) mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)

*Learning to know* yang dimaksud Delors bukan sekadar jenis belajar memperoleh informasi yang sudah dimodifikasi atau dirinci, tetapi menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri. Instrumen-instrumen pengetahuan ini memampukan orang untuk memahami sedikitnya tentang lingkungannya untuk dapat hidup dengan harkat, untuk mengembangkan kecakapan kerja, dan untuk berkomunikasi selain mendasari kegemaran untuk memahami, mengetahui, dan menemukan dalam kerangka membangun pengetahuan.

b) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja)

*Learning to do*, jenis belajar ini tidak sesederhana konsep tradisional dengan mengajar warga belajar mempraktekan apa yang sudah dipelajari dalam rangka mempersiapkan seseorang untuk tugas praktis pembuatan sesuatu, tetapi lebih merupakan representasi belajar kecakapan hidup, suatu kecakapan yang memadukan sejumlah unsur keterampilan kognitif, keterampilan teknis (praktikal), dan sikap (keterampilan sosial/humaniora).

c) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna)

*Learning to be* merupakan tujuan akhir dari proses belajar. Jenis belajar ini bertumpu pada asumsi, manusia belajar bagi dirinya sendiri untuk pemenuhan perkembangan seutuhnya tiap manusia-jiwa dan raga-inteligeni, kepekaan, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual.

d) *Learning to life together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

*Learning to lifetogether* merupakan antesis dari berbagai bentuk-kompetisi, persaingan, perselisihan, petengkaran, dan peperangan-dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Semangat yang dibangun dalam belajar adalah kecakapan unjuk kerja

yang dilandasi perdamaian, kebersamaan, keselarasan, dan keserasian berkehidupan melalui usaha-usaha atau kerja kolaboratif guna mencapai tujuan bersama, bukan membangun semangat kompetisi

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) bagi masyarakat agar mereka lebih berdaya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dibentuk untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Dipilihnya PKBM Mitra Insani yang terletak di Kampung Lebak Cihideng, desa Lembang yang berdiri pada tanggal 12 Mei 2008, sebagai objek penelitian karena keterlibatan kegiatan PKBM khususnya dalam program pendidikan keterampilan atau juga bisa disebut dengan istilah *life skill*. Salah satu program pendidikan keterampilan yang sudah dijalankan di PKBM Mitra Insani ini adalah tentang pembelajaran pendidikan keterampilan membuat aksesoris manik-manik yang bertujuan untuk memberikan keterampilan membuat aksesoris manik-manik. bekal pengetahuan, kemampuan fungsional praktis termasuk perubahan sikap untuk bekerja maupun berwirausaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha sekaligus memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan yang akhirnya dapat memperbaiki kehidupan. Pada program ini, diikuti oleh peserta dari warga belajar orang tua kober, yang sedang menunggu anak-anaknya mengikuti program kober dan masyarakat sekitar, Program *life skill* ini dilaksanakan di PKBM Mitra Insani setiap hari Senin-Rabu, dimulai dari pukul 09.00 sampai 10.30.

Sampai sekarang PKBM Mitra Insani sudah dikenal dengan salah satu produk aksesorisnya dan produknya sudah di pasarkan ke beberapa daerah dengan cara mengikuti pameran-pameran seperti daerah Bandung, Cirebon dan lain-lain. Juga dipasarkan di daerah wisata dan hotel-hotel yang ada di Lembang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pemanfaatan hasil belajar pendidikan keterampilan membuat manik-manik oleh warga belajar di PKBM Mitra Insani.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Latar belakang pendidikan warga belajar mayoritas hanya lulusan SD sehingga mengakibatkan rendahnya kreativitas dan keterampilan yang dimiliki warga belajar.
3. Warga belajar di PKBM Mitra Insani mayoritas ibu-ibu rumah tangga sehingga untuk mengisi waktu luang ibu-ibu tersebut mengikuti program pendidikan keterampilan membuat aksesoris manik-manik.
4. Peluang wirausaha dalam segi keterampilan membuat aksesoris manik-manik masih terbuka lebar.
5. Program pendidikan keterampilan membuat aksesoris manik-manik mendapat respon yang bagus di masyarakat.

Dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

” Bagaimana pemanfaatan hasil pembelajaran pendidikan keterampilan membuat aksesoris manik-manik oleh warga belajar di PKBM Mitra Insani ?

Untuk memperjelas lingkup penelitian, peneliti mencoba untuk merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yaitu

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan keterampilan dalam pembuatan aksesoris manik-manik di PKBM Mitra Insani ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan keterampilan dalam pembuatan aksesoris manik-manik di PKBM Mitra Insani ?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil pembelajaran pendidikan keterampilan dalam pembuatan aksesoris manik-manik di PKBM Mitra Insani ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dalam pembuatan keterampilan aksesoris manik-manik di PKBM Mitra Insani.
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran dalam pembuatan keterampilan aksesoris manik-manik di PKBM Mitra Insani.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan hasil pembelajaran dalam pembuatan keterampilan aksesoris manik-manik di PKBM Mitra Insani.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai manfaat hasil program pendidikan keterampilan dalam hal kemampuan berwirausaha. Maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara konseptual  
Secara konseptual hasil penelitian ini mengembangkan tindak lanjut pembelajaran berbasis life skill , yaitu mengenai pemanfaatan hasil belajar dalam meningkatkan kemandirian lulusan.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penyelenggara program ini dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan program selanjutnya.
  - b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk program lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.

### E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

**BAB I**, berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II**, Landasan Teoritis, Pembelajaran pendidikan luar sekolah merupakan dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan penelitian.

**BAB III**, Meliputi metodologi penelitian yang di gunakan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

**BAB IV**, Pembahasan, mengemukakan tentang hasil penelitian yang meliputi pengelolaan dan analisis data.

**BAB V**, Kesimpulan dan Saran, didalamnya dibahas dari hasil penelitiandan saran yang sekiranya dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terbaik an pembaca pada umumnya.

